

Short Communication

Analysis of Sate Bulayak Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in Advancing the Traditional Economic and Tourism Sector in Sesaot Village

Baiq Deswita Karina, Nayla Elsi Abidin, Winda Miranti, Resti Julia, Gheyzna Scharsza, Raquan Mulachela, Aldian Azahari, Yulanda Trisula Sidarta Yohanes *

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

*Correspondence Author: Yulanda Trisula Sidarta Yohanes

Jl. Majapahit No.62, Gomong, Kec. Selaparang, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia 83115.

✉ yulandatrisula@unram.ac.id

This article
contributes to:



Abstract. This study aims to identify the challenges and development potential of sate bulayak as a local culinary icon supporting the Aik Nyet ecotourism area in Sesaot Village, Narmada District, West Lombok Regency. Using a qualitative approach and participatory method, this research explores in-depth insights through semi-structured interviews, participatory observation, and document analysis. Data were collected from sate bulayak vendors with over 20 years of experience and stakeholders involved in managing the tourism area. The findings reveal that while sate bulayak holds significant potential to attract tourists, several challenges persist, including inadequate waste management, poor road accessibility, and the habit of visitors bringing outside food, which affects local vendors' revenue. Proposed solutions include infrastructure improvements, enhanced waste management, policies providing incentives for local vendors, and intensified promotional efforts to expand the area's tourism appeal. This study highlights the importance of collaboration among the community, vendors, and the government in sustainably developing the economic and tourism potential of local culinary offerings in Sesaot Village.

Keywords: Sate Bulayak, Ecotourism, Local Cuisine, Tourism Development, Sesaot Village.

Analisis UMKM Sate Bulayak dalam Upaya Memajukan Sektor Ekonomi Tradisional dan Pariwisata Desa Sesaot

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kendala dan potensi pengembangan sate bulayak sebagai ikon kuliner lokal yang mendukung kawasan ekowisata Aik Nyet di Desa Sesaot, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat. Dengan pendekatan kualitatif dan metode partisipatif, penelitian ini menggali pemahaman mendalam melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Data dikumpulkan dari pedagang sate bulayak yang telah berjualan selama lebih dari 20 tahun, serta stakeholder terkait pengelolaan kawasan wisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun sate bulayak memiliki potensi besar untuk menarik wisatawan, terdapat beberapa kendala utama seperti kurangnya pengelolaan kebersihan, aksesibilitas jalan yang buruk, serta kebiasaan pengunjung membawa makanan dari luar yang memengaruhi pendapatan pedagang lokal. Solusi yang diusulkan meliputi perbaikan infrastruktur, pengelolaan sampah yang lebih baik, kebijakan insentif bagi pedagang lokal, serta promosi yang lebih intensif untuk memperluas daya tarik kawasan ekowisata. Penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi antara masyarakat, pedagang, dan pemerintah dalam mengembangkan potensi ekonomi dan pariwisata berbasis kuliner lokal yang berkelanjutan di Desa Sesaot.

Kata Kunci: Sate Bulayak, Ekowisata, Kuliner Lokal, Pengembangan Pariwisata, Desa Sesaot.

Article info

Revised:
2024-11-1

Accepted:
2024-12-13

Publish:
2025-1-13



This work is licensed
under a Creative
Commons Attribution
4.0 International
License.

1. Pendahuluan

Pulau Lombok adalah sebuah pulau yang terletak di provinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia, tepat di sebelah timur Bali [1]. Pulau yang dikenal dengan keindahan alamnya ini, memiliki luas sekitar 4.725 km² dengan pemandangan yang sangat bervariasi, mulai dari pesisir pantai hingga dataran tinggi [2]. Beberapa daya tarik utama dari Pulau Lombok antara lain, kuliner, pantai, gili-gili, gunung Rinjani, hingga adat istiadat dari suku Sasak yang merupakan penduduk asli Lombok. Secara keseluruhan, Pulau Lombok adalah tujuan wisata yang menawarkan kombinasi pesona alam, budaya, dan aktivitas petualangan yang menarik, menjadikannya salah satu tempat yang patut dikunjungi di Indonesia [3]. Maka tidak heran jika Pulau Lombok menempati peringkat

sepuluh sebagai pulau terbaik di Asia dalam Conde Nast Traveler Readers Choice Awards 2024 dengan skor 90,21 [4]. Hal ini tentunya semakin membuka peluang besar bagi pemerintah dan masyarakat untuk meningkatkan perekonomian melalui sektor pariwisata dan ekonomi tradisional.

Ekonomi tradisional adalah sistem ekonomi yang bergantung pada adat istiadat dan kebiasaan lokal. Menurut Damayanti [5], ekonomi tradisional cenderung didasarkan pada aktivitas seperti pertanian, berburu, dan memancing, yang sering kali menggunakan metode sederhana dan tanpa teknologi canggih. Gregory N. Mankiw, berpendapat bahwa ekonomi tradisional berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar dan biasanya memiliki pola produksi dan konsumsi yang terbatas di tingkat komunitas. Sistem ini menghormati keseimbangan lingkungan serta memiliki keterkaitan erat dengan budaya masyarakat setempat. Salah satu desa wisata yang cukup terkenal di Pulau Lombok adalah Desa Wisata Sesaot. Desa ini mempunyai jarak tempuh sekitar 30,5 km dari pusat kota Mataram dengan estimasi waktu perjalanan sekitar 48 menit menggunakan kendaraan bermotor [6]. Desa Sesaot memiliki potensi besar dalam mengembangkan perekonomian dan pariwisata, dengan sate bulayak sebagai salah satu ikon kuliner lokal yang menarik perhatian wisatawan.

UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) memainkan peran penting dalam ekonomi, terutama di negara berkembang. Menurut Coffie et al. [7], UMKM menjadi tulang punggung ekonomi karena mampu menciptakan lapangan kerja dan menjadi sumber pendapatan bagi kelompok berpenghasilan rendah. Bank Indonesia (2015) juga menjelaskan bahwa UMKM memiliki peran strategis dalam pemerataan ekonomi dan peningkatan pendapatan nasional, meskipun dengan modal dan skala usaha yang terbatas. Selain itu, Schaper dan Volery (2007) menambahkan bahwa UMKM sering didorong oleh kreativitas dan inovasi pemiliknya, meskipun keterbatasan modal kerap menjadi tantangan. Dengan peran strategis ini, UMKM tidak hanya mendukung stabilitas ekonomi tetapi juga memacu pembangunan ekonomi dan memberdayakan masyarakat.

Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang memproduksi sate bulayak memainkan peran penting dalam memajukan perekonomian desa. Namun, usaha ini menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan modal, kurangnya pengelolaan sampah, minimnya pemasukan disebabkan karena masih banyak pengunjung yang membawa makanan dari luar, persaingan yang cukup ketat, dan karena kurangnya strategi pemasaran efektif yang dilakukan oleh pelaku usaha, maka hasil promosi yang dilakukan belum optimal [8]. Dalam pengelolaannya, beberapa faktor internal dan eksternal turut mempengaruhi, seperti visi individu pelaku usaha, rutinitas dan kebijakan di tingkat organisasi, serta tekanan dari faktor luar, termasuk permintaan pasar dan perubahan tren wisata.

Selain itu, kemampuan komunikasi bisnis dan promosi juga masih rendah, mengakibatkan produk desa tidak memiliki branding yang kuat untuk bersaing di pasar yang kompetitif. Rendahnya kemitraan dengan sektor pariwisata juga menjadi kendala, karena tanpa adanya kerja sama strategis, Desa Sesaot kesulitan menarik wisatawan untuk menikmati produk khas mereka. Infrastruktur yang minim dan terbatasnya akses pendanaan juga menghambat UMKM dalam memperluas bisnisnya. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan peningkatan dalam pelatihan komunikasi bisnis, serta kerja sama yang erat dengan sektor pariwisata, guna menjadikan sate bulayak sebagai ikon kuliner yang mendukung pertumbuhan ekonomi dan pariwisata di Desa Sesaot.

Urgensi penelitian ini muncul dari kebutuhan untuk memperkuat daya saing UMKM sate bulayak dalam mendukung perkembangan ekonomi dan pariwisata desa Sesaot. Dengan mengidentifikasi strategi yang tepat dalam pengelolaan usaha, pemasaran, dan

pemanfaatan sumber daya lokal, penelitian ini diharapkan memberikan wawasan yang bermanfaat dalam pengembangan sektor kuliner desa. Melalui pendekatan ini, UMKM sate bulayak dapat menjadi bagian integral dari perekonomian desa, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan memaksimalkan potensi pariwisata Sesaot.

2. Metode Pelaksanaan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode partisipatif. Penelitian kualitatif dipilih untuk menggali pemahaman mendalam terkait kendala yang dihadapi dalam promosi tempat wisata dan penjualan hasil produksi sate bulayak, serta peran sate bulayak sebagai ikon kuliner lokal yang mendukung pengembangan kawasan ekowisata Aik Nyet di Desa Sesaot, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat. Pendekatan partisipatif digunakan untuk memperoleh informasi yang komprehensif dengan melibatkan para pedagang sate bulayak, masyarakat setempat, dan stakeholder terkait dalam proses pengumpulan data. Penelitian ini dilaksanakan pada 10 Oktober 2024. Lokasi penelitian berada di Desa Sesaot, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, yang merupakan kawasan ekowisata Aik Nyet yang masih terus dikembangkan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada relevansi sate bulayak sebagai bagian dari daya tarik kuliner yang mendukung sektor pariwisata lokal. Narasumber yang diwawancarai merupakan pelaku usaha yang sudah berjualan sate bulayak di lokasi wisata selama kurang lebih 20 tahun. Sehingga sang narasumber memiliki pengetahuan yang rinci mengenai perkembangan objek wisata alam Aik Nyet.

Subjek dalam penelitian ini adalah para pedagang sate bulayak yang berjualan di sekitar kawasan ekowisata Aik Nyet, serta beberapa stakeholder yang terlibat dalam pengembangan kawasan tersebut. Pedagang sate bulayak dipilih karena mereka merupakan pihak yang paling terdampak oleh kendala dalam penjualan sate bulayak, sementara stakeholder lainnya dipilih karena peranannya dalam kebijakan dan pengelolaan ekowisata yang dapat mempengaruhi perkembangan usaha kuliner lokal. Prosedur penelitian dimulai dengan identifikasi masalah yang dihadapi oleh pedagang sate bulayak dalam hal pemasaran dan penjualannya. Selanjutnya, dilakukan wawancara mendalam dengan para pedagang dan stakeholder yang terkait. Wawancara ini bertujuan untuk mengidentifikasi kendala-kendala yang ada, serta potensi solusi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan penjualan dan daya tarik sate bulayak di kawasan ekowisata tersebut. Pendekatan partisipatif diterapkan dengan cara melibatkan pedagang dan stakeholder dalam proses identifikasi masalah dan usulan solusi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif untuk memperoleh kesimpulan yang mendalam.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan pedagang sate bulayak dan stakeholder terkait, dengan fokus untuk menggali informasi tentang kendala yang dihadapi dalam pemasaran sate bulayak serta pandangan mereka terhadap peran sate bulayak dalam pengembangan ekowisata di kawasan tersebut. Observasi partisipatif dilakukan untuk memahami langsung kondisi lapangan, seperti situasi penjualan sate bulayak dan interaksi antara pedagang, wisatawan, dan masyarakat setempat. Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan informasi tertulis mengenai pengelolaan kawasan ekowisata Aik Nyet, serta data tentang perkembangan pariwisata dan kuliner lokal. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan diskusi kelompok terfokus (FGD) dengan pedagang sate bulayak dan stakeholder lainnya. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data primer adalah pedoman wawancara dan kuesioner terbuka yang

memungkinkan responden memberikan informasi yang lebih rinci dan kontekstual mengenai permasalahan yang dihadapi. Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen terkait pengembangan ekowisata di kawasan Aik Nyet, serta laporan-laporan yang relevan dengan perkembangan kuliner lokal.

Peneliti sudah melakukan analisis tematik, yaitu dengan mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema yang muncul dari wawancara dan observasi. Metode yang diterapkan melibatkan studi kasus dan pengumpulan data lapangan melalui wawancara dan survei untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan ekonomi. Selanjutnya, tema-tema yang muncul dianalisis dan disusun untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang kendala-kendala dalam penjualan sate bulayak, serta solusi yang dapat diberikan untuk mengatasi masalah tersebut. Analisis data ini juga mengacu pada literatur terkait dengan pengembangan kuliner lokal dan pariwisata berbasis ekowisata. Selama proses penelitian, kelompok kami berkomitmen untuk menjaga etika penelitian dengan memperoleh izin dari pihak-pihak terkait, seperti pedagang dan stakeholder, serta menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh dari para informan. Kami juga akan berusaha membangun hubungan yang baik dengan masyarakat setempat melalui pendekatan yang partisipatif, guna memastikan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan kawasan ekowisata Aik Nyet dan pemberdayaan para pedagang sate bulayak.

3. Hasil dan Pembahasan

Sate bulayak memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang tertarik pada wisata kuliner lokal. Namun, agar bisa menjadi daya tarik yang berkelanjutan, diperlukan strategi pemasaran yang terarah dan upaya untuk meningkatkan kualitas layanan. Selain itu, pengelolaan sumber daya juga menjadi bagian penting yang harus dipertimbangkan, mulai dari bahan baku hingga keterampilan tenaga kerja lokal. Usaha ini tidak hanya penting dari sisi ekonomi, tetapi juga sebagai bentuk pelestarian budaya yang bisa memperkuat identitas desa sebagai destinasi wisata.

Penelitian ini mengkaji potensi lokal seperti kuliner sate bulayak yang disertai keindahan alam berupa sungai Aik Nyet di Desa Sesaot, sebagai bentuk penguatan ekonomi tradisional berbasis komunitas lokal. Ekonomi tradisional merupakan sistem ekonomi yang berlandaskan nilai, norma, dan tradisi budaya masyarakat, di mana mereka hidup secara sederhana, bergantung pada sumber daya alam, dan minim penggunaan uang. Ciri-ciri ekonomi tradisional meliputi pembagian kerja yang terbatas, penggunaan sistem barter, dan produksi sesuai kebutuhan. Teori ekonomi tradisional masih relevan pada UMKM sate bulayak karena UMKM ini bergerak di sektor kuliner tradisional. UMKM sate bulayak masih menggunakan metode sederhana dan berbasis pada budaya lokal, hal ini diperkuat dengan mereka yang hidup secara sederhana, bergantung pada sumber daya alam, dan minim menggunakan uang. Para pelaku usaha juga masih menggunakan sistem barter, dan memproduksi sesuai kebutuhan. Ini dapat memperkuat analisis mengenai bagaimana usaha tradisional dapat beradaptasi dan berkembang di gempuran era modern sekarang ini.

Teori Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) menurut Tandon et al. [9] merupakan proses partisipatif di suatu wilayah dengan mendorong kolaborasi antara bisnis lokal dan pemerintah untuk membangun rencana pembangunan kooperatif dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk memperkuat ekonomi lokal dan membuka lapangan pekerjaan. Pengembangan ekonomi lokal memiliki hubungan erat dengan pemberdayaan potensi manusia, institusi, dan lingkungan di sekitarnya [10]. Upaya meningkatkan ekonomi pada tingkat lokal tidak hanya melibatkan peningkatan

keterampilan sumber daya manusia, melainkan juga memerlukan lembaga yang terlatih untuk mengelola sumber daya manusia yang sudah berkembang. Selain itu, dibutuhkan lingkungan yang mendukung agar lembaga ekonomi lokal dapat berkembang secara optimal.

Teori ini menekankan pentingnya partisipasi komunitas lokal dalam pengembangan ekonomi mereka sendiri. Teori ini relevan karena UMKM seperti produsen sate bulayak berperan dalam menciptakan peluang kerja pada masyarakat sekitar, meningkatkan pendapatan, dan mendukung pelestarian budaya lokal, karena sate bulayak merupakan makanan khas yang ada di Lombok dan hal tersebut merupakan inti dari pengembangan ekonomi lokal. Hasil dari penelitian berfokus pada beberapa aspek yang akan dibahas, diantaranya: (1) daya tarik desa wisata Sesaot; (2) upaya memajukan perekonomian masyarakat sekitar Taman Wisata Aik Nyet; (3) permasalahan yang muncul di lingkungan tempat wisata dan solusi yang ditawarkan.

Berikut hasil wawancara guna memperkuat hasil penelitian yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Wawancara, Observasi, dan Saran

Kode	Jenis Data	Hasil Wawancara/Observasi	Keterangan
WD01	Wawancara	"Fasilitas yang dibangun oleh pemerintah sudah cukup memadai, dan biaya perawatan tidak memberatkan pedagang."	Wawancara dengan Ibu Nahrum, pedagang di Taman Wisata Aik Nyet.
WD02	Wawancara	"Pengunjung sering membawa makanan dari luar, sehingga omzet dagangan kami menurun."	Wawancara dengan Ibu Nahrum terkait pengaruh pengunjung yang membawa makanan sendiri.
WD03	Wawancara	"Kami berharap ada penerjemah untuk memudahkan komunikasi dengan wisatawan mancanegara."	Harapan pedagang untuk meningkatkan interaksi dan transaksi dengan wisatawan asing.
OD01	Observasi	Terdapat fasilitas seperti kamar mandi, musholla, jembatan penghubung, dan lapak pedagang.	Pengamatan langsung di area Taman Wisata Aik Nyet.
OD02	Observasi	Sampah terlihat mulai berserakan pada sore hari karena pengelolaan sampah hanya dilakukan pada pagi hari.	Permasalahan kebersihan lingkungan akibat jadwal pengelolaan sampah yang terbatas.
OD03	Observasi	Beberapa akses jalan menuju lokasi cukup terjal dan rusak, terutama pada musim hujan.	Kendala aksesibilitas yang memengaruhi kenyamanan pengunjung.
OD04	Observasi	Pengunjung terlihat membawa makanan dan minuman sendiri, termasuk galon air minum.	Fenomena pengunjung membawa kebutuhan sendiri yang memengaruhi pendapatan pedagang.
SD01	Saran	Pengelola perlu memperbaiki jalan menuju lokasi, terutama pada jalur yang sering rusak saat musim hujan.	Rekomendasi hasil analisis untuk meningkatkan aksesibilitas ke tempat wisata.
SD02	Saran	Pengadaan kantong sampah di berbagai sudut dan edukasi tentang kebersihan melalui media atau tokoh lokal.	Upaya meningkatkan kesadaran pengunjung untuk menjaga kebersihan lingkungan taman wisata.
SD03	Saran	Membuat aturan yang melarang pengunjung membawa makanan dari luar untuk mendukung para pedagang lokal.	Solusi untuk meningkatkan omzet pedagang di area Taman Wisata Aik Nyet.
SD04	Saran	Menyediakan penerjemah bahasa untuk membantu komunikasi antara pedagang lokal dan wisatawan mancanegara.	Upaya meningkatkan pengalaman wisatawan asing dan memperluas jangkauan pasar lokal.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di Taman Wisata Aik Nyet, fasilitas yang disediakan oleh pengelola, seperti kamar mandi, musholla, jembatan penghubung, jalan setapak, dan lapak pedagang, telah memadai. Namun, beberapa permasalahan masih ditemukan, seperti sampah yang berserakan pada sore hari akibat pengelolaan sampah yang hanya dilakukan pada pagi hari, akses jalan yang rusak di beberapa titik, terutama saat musim hujan, serta fenomena pengunjung yang membawa makanan dan minuman sendiri, yang mengurangi omzet para pedagang lokal. Para pedagang berharap pengelola dapat memperbaiki akses jalan, meningkatkan kesadaran pengunjung untuk menjaga kebersihan dengan menyediakan lebih banyak kantong sampah, dan memberlakukan aturan untuk membatasi pengunjung membawa makanan dari luar. Selain itu, para pedagang juga menginginkan adanya penerjemah bahasa untuk mempermudah komunikasi dengan wisatawan mancanegara.

3.1 Daya tarik Desa Wisata Sesaot

Bertempat di Desa Buwun Sejati, Sesaot, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat. Aik Nyet sendiri berasal dari bahasa sasak yang artinya Air Dingin sesuai dengan suhu airnya yang dingin. Penampang melintang Sungai Aik Nyet dapat dilihat pada Gambar 1



Gambar 1.
Sungai Aik Nyet
dan Hidangan
Sate Bulayak

Aik Nyet memiliki daya tarik tersendiri karena aliran air sungainya yang relatif aman untuk para pengunjung berenang, juga sensasi air yang dingin dan sangat menyejukkan tubuh dikala cuaca panas menerjang. Untuk masuk ke Taman Wisata Aik Nyet, pengunjung hanya perlu membayar tiket masuk senilai Rp.5000,00/orang serta membayar parkir senilai Rp.5000,00/motor dan Rp.10.000,00/mobil. Tempat wisata ini buka setiap hari Senin - Minggu dari pukul 07:00 - 17:00 WITA. Aliran sungai yang panjang dengan airnya yang dingin dan bersih serta kuliner sate bulayak. Dengan suasana dan pemandangan yang ditawarkan, tempat wisata Aik Nyet banyak dikunjungi oleh wisatawan lokal hingga mancanegara. Tempatnya pun strategis sebagai pemberhentian yang ideal bagi para pengunjung yang datang untuk mendaki dan ingin menikmati keindahan maupun kesegaran aliran air sungai sesaat sebelum atau sesudah mendaki. Untuk sampai ke tempat wisata ini, pengunjung dapat melewati akses yang cukup mudah. Ditambah lagi dengan adanya kuliner sate bulayak yang merupakan makanan khas Pulau Lombok yang hampir tidak di temui di wilayah lain, harganya pun cukup terjangkau, cukup merogoh kocek sebesar 25rb saja, anda sudah bisa mendapatkan satu porsi sate bulayak

lengkap dengan lontong. Taman Wisata Aik Nyet ini sudah cukup terkenal, sehingga tidak terlalu membutuhkan *effort* lebih untuk menarik minat pengunjung untuk datang.

3.2 Upaya memajukan perekonomian masyarakat sekitar Taman Wisata Aik Nyet

Di dalam area Taman Wisata Aik Nyet terdapat beberapa fasilitas penunjang seperti, kamar mandi dan kamar ganti, musholla, jembatan penghubung, jalan setapak sepanjang aliran sungai, serta yang tak kalah penting adalah lapak pedagang. Dengan adanya upaya pengelolaan dan perawatan yang dilakukan dinas terkait yaitu dinas pariwisata dan perdagangan Kabupaten Lombok Barat merupakan bukti nyata adanya upaya untuk meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Ibu Nahrum, salah satu pedagang yang sudah berjualan selama puluhan tahun di Taman Wisata Aik Nyet juga merasa bahwa fasilitas yang dibangun oleh pihak pengelola atau pemerintah sudah cukup memadai. Selain itu, mereka tidak merasa keberatan dengan biaya perawatan yang dibebankan pihak pengelola kepada setiap pedagang, karena nominalnya yang cukup terjangkau, disesuaikan dengan kemampuan dan penghasilan yang diraup pedagang.



Gambar 2. Proses Produksi & Produk Lainnya

3.3 Permasalahan di lingkungan tempat wisata dan solusi yang ditawarkan

- Pengelolaan sampah. Sampah di taman wisata Aik Nyet memang sudah dikelola dengan cukup baik oleh dinas terkait dan masyarakat sekitar. Akan tetapi, dikarenakan pengelolaan sampah hanya dilakukan pada pagi hari, jadi diwaktu sore mulai banyak sampah yang berserakan. Hal ini cukup mengganggu pengelihatn dan kenyamanan pengunjung yang datang di siang-sore hari.
- Keterbatasan akses menuju tempat wisata. Walaupun akses menuju tempat wisata ini tergolong mudah, namun tetap terdapat jalan yang belum sepenuhnya mulus. Beberapa spot bahkan cukup terjal dan berbahaya. Beberapa rute mungkin sulit diakses, terutama pada musim hujan. Hal tersebut tentu bisa mengurangi kenyamanan wisatawan yang datang menggunakan kendaraan pribadi atau saat berjalan menuju lokasi.
- Pengunjung membawa makanan dari luar. Masih banyak para pengunjung yang membawa makanan dari luar. Fenomena ini mengakibatkan para pedagang sulit

mendapatkan omzet. Karena sedikit dari bahan dagangan yang laku terjual. Bahkan menurut penuturan ibu Nahrum (narasumber) pada 10 Oktober 2024 lalu, ada pengunjung yang rela membawa galon (air minum) sendiri, padahal harga air mineral yang disediakan para pedagang tergolong murah sesuai dengan harga pasaran pada umumnya.

Terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan oleh pihak pengelola dan masyarakat sekitar untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang muncul. Pihak pengelola bisa memperbaiki akses jalan menuju Aik Nyet, terutama pada jalur yang rawan rusak di musim hujan. Pengunjung juga diharapkan lebih peka dan mampu menjaga kebersihan di kawasan wisata Aik Nyet. Meskipun pihak pengelola terlihat sudah memasang papan informasi tentang pentingnya menjaga kebersihan hanya di beberapa sudut, namun masih kurang digencarkan. Contohnya dengan menyediakan kantong sampah di setiap sudut atau mengadakan edukasi yang mengedepankan pelestarian lingkungan yang bisa melibatkan warga lokal atau *influencer* agar bisa menjangkau publik lebih luas. Para pengelola wisata Aik Nyet bisa membuat peraturan untuk pengunjung agar tidak membawa makanan dari luar, guna meningkatkan hasil penjualan produk dari para pedagang di kawasan wisata tersebut.

Para pedagang di kawasan Taman Wisata Aik Nyet berharap agar kedepannya wisata ini tetap *hits* dan masih terkenal hingga mancanegara, serta disediakan pihak penerjemah bahasa agar memudahkan interaksi dan transaksi antara warga lokal khususnya para pedagang dengan wisatawan mancanegara saat ingin menggali informasi tentang Taman Wisata Aik Nyet ataupun saat melakukan pembelian produk.



Gambar 3.
Dokumentasi
Bersama Pelaku
Usaha

4. Conclusion

Pengembangan ekonomi dan pariwisata di Desa Sesaot, khususnya kawasan wisata Aik Nyet, menunjukkan bahwa meskipun terdapat peluang besar, tantangan yang ada harus dihadapi dengan kebijakan yang efektif dan kolaborasi antara berbagai pihak. Keberadaan kuliner khas seperti sate bulayak memang memiliki daya tarik yang signifikan untuk menarik pengunjung, baik dari dalam maupun luar negeri. Hal ini membuka peluang untuk menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat setempat, serta menghidupkan perekonomian lokal. Namun, beberapa isu penting seperti kebersihan kawasan wisata, aksesibilitas jalan, dan kebiasaan pengunjung yang membawa makanan

dari luar harus segera diatasi agar potensi ini bisa terkelola dengan baik. Kebersihan yang buruk dapat mengurangi kenyamanan pengunjung, sementara akses jalan yang rusak atau sulit dijangkau menghambat mobilitas wisatawan.

Selain itu, kebiasaan membawa makanan dari luar juga bisa berdampak langsung pada omzet pedagang lokal, yang perlu dicari solusinya agar para pedagang dapat lebih bersaing. Untuk itu, pengelolaan kawasan wisata Aik Nyet harus lebih terstruktur dan berkelanjutan. Pengelolaan sampah yang lebih efisien serta perbaikan sarana dan prasarana jalan menjadi prioritas yang perlu segera dilaksanakan. Selain itu, kebijakan yang memberikan insentif bagi pedagang lokal, seperti pembatasan penjualan makanan dari luar, dapat membantu meningkatkan omzet mereka. Di sisi lain, promosi yang lebih intensif, melalui media sosial, acara, atau kolaborasi dengan agen-agen wisata, dapat memperkenalkan wisata Aik Nyet dan sate bulayak ke pasar yang lebih luas, menjadikannya sebagai salah satu destinasi wisata unggulan di Lombok.

5. Acknowledgments

I would like to extend my sincere gratitude and appreciation to Universitas Mataram for its invaluable contributions and support throughout this research endeavour. Her dedication, insights, and expertise have been instrumental in shaping the outcomes of this study. I am deeply thankful for her guidance, encouragement, and unwavering commitment to excellence, which have significantly enriched the quality and depth of this research.

6. Declaration

Author contributions and responsibilities - The authors made major contributions to the conception and design of the study. The authors took responsibility for data analysis, interpretation and discussion of results. The authors read and approved the final manuscript.

Funding - This research did not receive external funding.

Availability of data and materials - All data is available from the author.

Competing interests - The authors declare no competing interests.

Did you use generative AI to write this manuscript? - I do not use AI assistance in my manuscript.

Declaration of generative AI and AI-assisted technologies in the writing process - During the preparation of this work the author did not use AI to write, edit, or other things related to the manuscript.

7. How to cite

B. D. Karina, N. E. Abidin, W. Miranti *et al.*, Analysis of Sate Bulayak Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in Advancing the Traditional Economic and Tourism Sector in Sesaot Village. *Memoirs C* 2025; 1 (1): t361d - <http://doi.org/10.59535/t361dx94>.

8. References

- [1] L. Armili, B. Ismiwati, dan L. Hakim, "Development of Sendang Gile Waterfall Tourism Object in Senaru Village, Bayan District, Lombok Utara Regency," *English and Tourism Studies*, vol. 2, no. 1, Art. no. 1, Mei 2024, doi: 10.59535/ets.v2i1.205.
- [2] S. Baharun, "Islamic Educational Thoughts of Tuan Guru Haji (TGH) Muhammad Sholeh Chambali (Tuan Guru Bengkel)," *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*, vol. 1, no. 2, hlm. 156–171, 2022.
- [3] A. B. A. Billa dan I. Rois, "development of halal tourism at the tourist destination of Aik Nyet, Buwun Sejati Village, West Lombok Regency," *Jurnal Konstanta*, vol. 2, no. 1, hlm. 213–227, 2023.
- [4] S. F. Chaerunissa dan T. Yuniningsih, "Analisis Komponen Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wonolopo Kota Semarang," *Journal of Public Policy and Management Review*, vol. 9, no. 4, hlm. 159–175, 2020.

- [5] S. Damayanti, "Dampak Pembangunan Sirkuit Kuta Mandalika Terhadap Pengembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Di Tinjau Dalam Perspektif Ekonomi Islam," *Journal of Sharia Economy and Islamic Tourism*, vol. 2, no. 1, hlm. 20–27, Apr 2022, doi: 10.31764/jseit.v2i1.8345.
- [6] I. Desimal, I. Marzuki, dan A. Sofyandi, "Edukasi dan Penilaian Kesehatan Perumahan di Wilayah Pesisir Kecamatan Ampenan Kota Mataram," *Bakti Sekawan : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 3, no. 1, Art. no. 1, Jun 2023, doi: 10.35746/bakwan.v3i1.375.
- [7] R. B. Coffie, R. Gyimah, K. A. Boateng, dan A. Sardiya, "Employee engagement and performance of MSMEs during COVID-19: the moderating effect of job demands and job resources," *African Journal of Economic and Management Studies*, vol. 14, no. 2, hlm. 238–251, Feb 2023, doi: 10.1108/AJEMS-04-2022-0138.
- [8] G. Hasan, J. Lim, Rena, C. Huang, E. I. Sembiring, dan A. Syukriansyah, "Analisa Customer RelationShip Management pada UMKM Es potong Moex," *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, vol. 4, no. 2, Art. no. 2, Jul 2023, doi: 10.55338/jpkmn.v4i2.1099.
- [9] U. Tandon, R. Kiran, dan A. N. Sah, "Customer satisfaction as mediator between website service quality and repurchase intention: An emerging economy case," *Service Science*, vol. 9, no. 2, hlm. 106–120, 2017.
- [10] N. P. Awalia, A. Arifin, M. F. Alfariy, dan J. Y. Yaramai, "Flypaper Effect Analysis of General Allocation Fund and Local Own-Source Revenue on Expenditures in Kuningan Regency 2006 – 2020," *Eko-Regional: Jurnal Pembangunan Ekonomi Wilayah*, vol. 18, no. 1, Art. no. 1, Mei 2023, doi: 10.32424/1.erjpe.2023.18.1.3341.

Publisher's Note – Future Tecno-Science Publisher stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.